

UPAYA MENUMBUHKAN CINTA DAN TOLERANSI MELALUI INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM EKONOMI ISLAM: STUDI PADA FORUM BMT BINTANG 9 BOJONEGORO

Ahmat Arif Syaifudin

Institut At Tanwir Bojonegoro
syaifudinarif037@gmail.com

Aris Zulianto

Institut At Tanwir Bojonegoro
Zulianto571@gmail.com

Lukman Aufani

Institut At Tanwir Bojonegoro
Lukman.aufani@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze efforts to foster love and tolerance through the integration of local wisdom in Islamic economic practices within the BMT Bintang 9 Forum in Bojonegoro. Using a descriptive qualitative approach, the research explores the social, spiritual, and cultural values that shape collaboration among Islamic financial institutions at the community level. The results show that the BMT Bintang 9 Forum functions not only as a coordination platform but also as a space for spiritual development and institutional strengthening based on the values of *ukhuwah* (brotherhood), *mahabbah* (love), and *tasamuh* (tolerance). Local wisdom such as *guyub rukun* (harmony), *tepo seliro* (empathy), and *gotong royong* (mutual cooperation) is integrated with the principles of *maqashid sharia* to create social harmony and economic productivity. The forum strengthens social capital, professionalism, and inter-BMT networks. Theoretically, this study expands the concept of Islamic economics grounded in local culture and spirituality as an inclusive, just, and sustainable Islamic economic model.

Keywords: Islamic Economics, Local Wisdom, Love, Tolerance, BMT

PENDAHULUAN

Perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023, pertumbuhan aset lembaga keuangan mikro syariah mencapai lebih dari 11% per tahun, dengan total lembaga aktif yang tersebar di hampir seluruh provinsi Indonesia.¹ Namun, di balik perkembangan tersebut, sebagian besar lembaga menghadapi persoalan yang cukup mendasar, seperti lemahnya tata kelola, keterbatasan sumber daya manusia, dan rendahnya kolaborasi antarlembaga. Kondisi ini

¹ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Statistik Lembaga Keuangan Syariah 2023* (Jakarta: OJK, 2023).



menyebabkan sebagian Baitul Maal wat Tamwil (BMT) dan koperasi syariah kesulitan mempertahankan eksistensinya di tengah kompetisi lembaga keuangan yang semakin ketat. Fenomena tersebut menegaskan pentingnya inovasi kelembagaan dan sinergi sosial agar lembaga keuangan syariah tidak hanya tumbuh secara kuantitatif, tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan spiritual.

Di tingkat lokal, Kabupaten Bojonegoro menjadi salah satu daerah yang menunjukkan dinamika menarik dalam pengembangan lembaga keuangan syariah berbasis komunitas. Sebagai wilayah dengan karakter masyarakat religius dan budaya yang kuat, Bojonegoro melahirkan berbagai BMT yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi umat. Berdirinya Forum BMT Bintang 9 Bojonegoro sejak tahun 2017 merupakan tonggak penting bagi upaya penguatan kelembagaan ekonomi Islam berbasis kolaborasi. Forum ini menjadi wadah komunikasi, koordinasi, dan pembinaan bagi lebih dari dua puluh empat BMT dan koperasi syariah yang tersebar di berbagai kecamatan, termasuk BMT NU Kasiman, BMT At-Tajdid Temayang, dan Kopsyah Talun Institut Attanwir. Forum ini tumbuh dari kesadaran kolektif bahwa untuk mencapai tujuan ekonomi Islam tidak cukup dengan prinsip efisiensi bisnis semata, melainkan juga dengan memperkuat nilai-nilai ukhuwah, cinta, dan toleransi antar pelaku ekonomi.

Prinsip dasar forum tersebut sejalan dengan ajaran Islam tentang *ta’awun ‘ala al-birri wat taqwa* (tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa) sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an surat Al-Ma’idah ayat 2,² serta *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan) dalam Al-Baqarah ayat 148.³ Nilai-nilai ini kemudian dikontekstualisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Bojonegoro yang dikenal menjunjung tinggi *guyub rukun, tepo seliro*, dan *gotong royong*. Kearifan lokal tersebut menjadi jembatan antara nilai Islam universal dan budaya lokal Jawa, membentuk pola interaksi sosial yang harmonis dan toleran. Menurut Yulianti⁴, kearifan lokal di Nusantara memiliki keselarasan dengan prinsip *maqashid syariah* yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, pengintegrasian nilai budaya lokal ke dalam praktik ekonomi Islam bukan hanya memperkuat legitimasi sosial lembaga keuangan syariah, tetapi juga memperkaya penerapan prinsip syariah dalam konteks sosial yang lebih luas.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran BMT dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, baik dari aspek manajerial maupun sosial. Penelitian oleh Lindiawatie dan Shahreza⁵ menyoroti kontribusi BMT dalam meningkatkan kapasitas usaha mikro melalui pembiayaan berbasis syariah, sementara Sudjana dan Rizkison⁶ menekankan pentingnya profesionalisme dan transparansi dalam menjaga daya saing lembaga. Sementara itu, Siti Ifa N J dan Ratu Attak A H⁷ mengkaji organisasi Islam di

² Kementian Agama, “Al-Qur’an, Surah Al-Ma’idah (5):2,” 2025.

³ Kementian Agama, “Al-Qur’an, Surah Al-Baqarah (2):148,” 2025.

⁴ Rahmani Timorita Yulianti, “Ekonomi Islam Dan Kearifan Lokal,” *Millah: Journal of Religious Studies* (2010): 99–115.

⁵ Lindiawatie Lindiawatie and Dhona Shahreza, “Peran Koperasi Syariah BMT BUMI Dalam Meningkatkan Kualitas Usaha Mikro,” *Al-Urban* 2, no. 1 (2018): 1–12.

⁶ Krisna Sudjana and Rizkison Rizkison, “Peran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Dalam Mewujudkan Ekonomi Syariah Yang Kompetitif,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): 175–194.

⁷ Siti Ifa Nurjannah and Ratu Attak Angelia Hayya, “Peran Organisasi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Indonesia,” in *ESA*, vol. 7, 2025, 45–55.



Indonesia memiliki peran yang sangat vital dalam mengembangkan ekonomi Islam. Kontribusi mereka tidak hanya terbatas pada pendirian lembaga keuangan syariah, tetapi juga mencakup pengelolaan zakat, wakaf, peningkatan literasi ekonomi Islam.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori manajemen keuangan syariah, namun belum banyak yang menyinggung secara mendalam dimensi sosial-spiritual dari kolaborasi kelembagaan, terutama mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diinternalisasikan dalam praktik ekonomi Islam untuk menumbuhkan cinta dan toleransi antarlembaga. Dengan kata lain, terdapat *research gap* dalam memahami peran nilai-nilai budaya lokal sebagai *social capital* dalam penguatan ekonomi Islam berbasis komunitas.

Di sinilah penelitian ini menemukan urgensinya. Forum BMT Bintang 9 Bojonegoro menjadi contoh konkret bagaimana integrasi antara nilai Islam dan kearifan lokal mampu menciptakan harmoni kelembagaan yang produktif. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Achmad Muzakki, Ketua Pengurus Kopsyah Talun Institut Attanwir, forum ini memberikan dampak signifikan terhadap motivasi dan kinerja lembaga. Sejak aktif di forum, lembaga tersebut berhasil membuka tiga kantor cabang baru di Kecamatan Baureno, Kanor, dan Kepohbaru, serta mendirikan kantor manajemen khusus sebagaimana disarankan oleh Ketua Forum, Ustadz Subeki dari BMT At-Tajdid Temayang.⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa forum bukan sekadar wadah silaturahmi, tetapi juga motor penggerak peningkatan kapasitas, pembinaan spiritual, dan ekspansi kelembagaan syariah. Nilai-nilai *ukhuwah* dan *cinta lillah* yang tertanam dalam forum menjadi energi sosial yang mendorong semangat *ta'awun* (kerjasama) dan *musyawarah* dalam menyelesaikan persoalan ekonomi umat.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini berpijak pada pandangan M. Umer Chapra⁹ yang menegaskan bahwa keberhasilan sistem ekonomi Islam bergantung pada kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial ke dalam aktivitas ekonomi. Begitu pula dengan pandangan M. Syafi'i Antonio¹⁰ yang menyebut bahwa keberlanjutan lembaga keuangan syariah tidak hanya ditentukan oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh kualitas spiritual dan kepercayaan sosial antar pengelola dan nasabah. Dalam konteks lokal Bojonegoro, forum BMT berperan dalam memperkuat kedua aspek tersebut melalui kegiatan bersama seperti *diklat manajemen syariah*, *halal bihalal*, dan *studi banding kelembagaan* yang mempererat hubungan emosional antar anggota.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis upaya menumbuhkan cinta dan toleransi melalui integrasi kearifan lokal dalam praktik ekonomi Islam pada Forum BMT Bintang 9 Bojonegoro. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif dengan tujuan memahami makna sosial dan spiritual di balik praktik kolaborasi kelembagaan tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana tentang integrasi budaya dalam ekonomi Islam serta memperkuat konsep *social capital* sebagai pilar kelembagaan syariah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi model inspiratif bagi penguatan jejaring BMT dan koperasi syariah di daerah lain, khususnya dalam membangun harmoni kelembagaan yang berakar pada nilai-nilai lokal.

⁸ Wawancara dengan Achmad Muzakki, "Ketua Pengurus Kopsyah Talun Institut Attanwir Bojonegoro, 12 September," 2025.

⁹ M Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992).

¹⁰ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Gema Insani, 2001).



Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas aspek teknis pengelolaan lembaga keuangan syariah, tetapi juga menggali dimensi sosial-budaya dan spiritual yang menjadi fondasi keberlanjutan ekonomi Islam di tingkat komunitas. Forum BMT Bintang 9 Bojonegoro menjadi bukti bahwa cinta, toleransi, dan kearifan lokal bukanlah konsep moral yang abstrak, melainkan modal sosial yang nyata dalam membangun sistem ekonomi Islam yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang melandasi praktik kolaborasi kelembagaan pada Forum BMT Bintang 9 Bojonegoro. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali makna dan pengalaman partisipan secara mendalam.¹¹ Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bojonegoro dengan informan yang ditentukan secara purposive, meliputi Ketua Forum (Ustadz Subeki), Ketua Kopsyah Talun (Achmad Muzakki), dan beberapa pengurus BMT anggota forum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana¹² melalui tahap reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta konfirmasi kepada informan (member checking).¹³ Hasil analisis diarahkan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai lokal memperkuat prinsip maqashid syariah dan membentuk modal sosial yang menopang keberlanjutan ekonomi Islam di tingkat komunitas.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dinamika Kolaborasi Kelembagaan Forum BMT Bintang 9 Bojonegoro

Penelitian ini menemukan bahwa keberadaan Forum BMT Bintang 9 Bojonegoro tidak hanya menjadi wadah komunikasi antarlembaga, tetapi juga telah berkembang menjadi jaringan sosial, spiritual, dan kelembagaan yang saling menguatkan. Berdiri pada tahun 2017, forum ini diprakarsai oleh beberapa pengelola BMT di Bojonegoro dan sekitarnya yang merasakan kebutuhan akan ruang koordinasi untuk memecahkan berbagai persoalan kelembagaan. Saat ini, forum menaungi 24 lembaga BMT dan koperasi syariah, meliputi BMT NU Kasiman, BMT At-Tajdid Temayang, BMT CINDE, BMT Mekah, BMT NU Kalitidu, BMT NU Temayang, BMT NU Kanor, BMT Al-Anfa, dan Kopsyah Talun, serta beberapa lembaga lain di wilayah Bojonegoro dan Tuban.¹⁵

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

¹² Miles M. B. A. M. Huberman & J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Edition (California: SAGE Publications, 2014).

¹³ Sugiyono Sugiyono and Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)* (Bandung: CV Alfabeta Bandung, 2021).

¹⁴ Robert D. Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton: Princeton University Press, 1993).

¹⁵ Wawancara dengan M. Subeki, “Ketua Forum BMT Bintang 9 Bojonegoro, 10 September,” 2025.



Kegiatan forum berjalan dengan pola *bottom-up*, artinya gagasan dan inisiatif kegiatan sering muncul dari para anggota. Forum BMT Bintang 9 ini aktif mengadakan berbagai kegiatan positif, di antaranya yaitu:

1. Halal Bihalal dan Sosialisasi Wakaf Uang di Aula MWC NU Balen, Bojonegoro, diikuti oleh 16 BMT anggota forum dari Bojonegoro dan Tuban. Kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi dan edukasi strategis mengenai wakaf uang dengan menghadirkan narasumber Dr. KH. Khotib Sholeh, M.Ag. dari KSPP Syariah Mawar, Lamongan. Forum menegaskan komitmennya untuk meningkatkan literasi ekonomi syariah dan pengelolaan wakaf uang sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi umat.¹⁶
2. Studi Banding ke KSPPS DMU Jatim di Pasuruan, yang diikuti oleh 11 BMT anggota forum. Kegiatan ini bertujuan mempererat ukhuwah dan menambah wawasan kelembagaan. Para peserta mendapatkan pembelajaran langsung mengenai sistem manajemen kelembagaan, produk pembiayaan, serta pengelolaan administrasi yang profesional. Studi banding ini juga diakhiri dengan kegiatan wisata ke Gunung Bromo untuk memperkuat kebersamaan.¹⁷
3. Diklat Manajemen BMT NU Bojonegoro di Aula Al-Birru Dander, Bojonegoro, diikuti sekitar 125 peserta dari berbagai BMT NU di Bojonegoro, Tuban, dan Nganjuk. Kegiatan ini menghadirkan pemateri dari Lembaga Diklat Profesi Sharia Business Consulting Sidogiri, Pasuruan, untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan koperasi syariah¹⁸

Beberapa program di atas mulai dari kegiatan Halal Bihalal dan Sosialisasi Wakaf Uang, dan Studi Banding ke KSPPS DMU Jawa Timur yang menjadi kegiatan rutin tahunan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek manajerial, tetapi juga menumbuhkan kebersamaan spiritual di antara pengelola lembaga.

Secara empiris, forum ini telah membawa dampak signifikan terhadap peningkatan profesionalisme dan semangat kebersamaan antarlembaga. Menurut Bapak Achmad Muzakki, Ketua Pengurus Kopsyah Talun Institut Attanwir, keberadaan forum menjadi pemicu kemajuan lembaganya. Ia menjelaskan bahwa sejak aktif di forum, Kopsyah Talun telah membuka tiga unit cabang baru di Kecamatan Baureno, Kanor, dan Kepohbaru, serta mendirikan kantor manajemen khusus sebagaimana disarankan oleh Ketua Forum, Ustadz Subeki dari BMT At-Tajdid Temayang.¹⁹ Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa kolaborasi kelembagaan mampu meningkatkan semangat inovasi dan ekspansi, sekaligus memperkuat struktur organisasi BMT di daerah.

Bagi anggota forum lainnya, seperti BMT NU Kanor dan BMT NU Kalitidu, kegiatan forum juga memberikan dorongan moral untuk terus berkembang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka merasa termotivasi untuk meningkatkan layanan, memperbaiki manajemen keuangan, serta menambah program pembiayaan berbasis sosial seperti *qardhul hasan* dan *wakaf produktif*. Dengan demikian, forum berperan tidak

¹⁶ Jagat9admin, "Forum BMT Bintang Sembilan Gelar Halal Bihalal Dan Sosialisasi Wakaf Uang," 19 April.

¹⁷ Jagat9admin, "Forum BMT Bintang Sembilan Bojonegoro-Tuban Gelar Studi Banding Ke KSPPS DMU Jatim," 25 Agustus.

¹⁸ Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*.

¹⁹ Muzakki, "Ketua Pengurus Kopsyah Talun Institut Attanwir Bojonegoro, 12 September 2025."



hanya sebagai jaringan profesional, tetapi juga sebagai ruang pembinaan ruhiyah (spiritual) dan *learning community* dalam bingkai ekonomi Islam.

Kearifan Lokal sebagai Fondasi Sosial Ekonomi Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Forum BMT Bintang 9 tidak lepas dari peran kearifan lokal masyarakat Bojonegoro yang menjunjung tinggi nilai *guyub rukun*, *gotong royong*, dan *tepo seliro*. Nilai-nilai ini telah menjadi bagian dari habitus sosial masyarakat Jawa yang memandang kebersamaan sebagai kunci harmoni sosial.

Dalam konteks ekonomi Islam, nilai-nilai tersebut memiliki makna yang sejalan dengan prinsip *ukhuwah Islamiyah*, *ta’awun* (kerjasama dalam kebaikan), dan *ihsan* (berbuat baik kepada sesama). Yulianti²⁰ menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara norma agama dan praktik sosial, sehingga memperkuat keberlanjutan lembaga keuangan syariah.

Praktik gotong royong terlihat jelas dalam kegiatan forum, seperti pelatihan bersama, penggalangan dana sosial, dan studi banding yang melibatkan seluruh anggota tanpa memandang besar kecilnya lembaga. Bahkan dalam kegiatan *Halal Bihalal* dan *Silaturahmi BMT Bintang 9* tahun 2025, setiap lembaga secara sukarela menyumbang sesuai kemampuan masing-masing untuk membiayai acara. Hal ini mencerminkan *ikhlas fi sabilillah* dan *ukhuwah insaniyah* yang tumbuh dari kesadaran spiritual, bukan semata kewajiban organisasi.

Kearifan lokal juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa cinta dan toleransi. Dalam wawancara dengan beberapa pengurus, mereka menekankan bahwa rasa saling menghormati dan empati antar lembaga menjadi nilai utama yang diajarkan dalam setiap pertemuan. Sikap ini menumbuhkan budaya organisasi yang terbuka dan dialogis, di mana setiap lembaga dapat berbagi pengalaman tanpa rasa takut dikritik atau diremehkan. Dengan demikian, forum ini berhasil mengubah pola pikir kompetitif menjadi kolaboratif sesuai dengan nilai Islam yang menekankan *ukhuwwah* dan keadilan sosial.

Integrasi Nilai Cinta dan Toleransi dalam Praktik Ekonomi Islam

Cinta dan toleransi dalam konteks ekonomi Islam tidak sekadar nilai moral, tetapi juga energi sosial yang mendorong etika bisnis syariah. Nilai *mahabbah* (cinta) mendorong seseorang untuk berbuat ihsan dan menebarkan manfaat, sedangkan toleransi (*tasamuh*) menuntun manusia untuk menghargai perbedaan pandangan dan kondisi sosial. Dalam praktik Forum BMT Bintang 9, kedua nilai ini diwujudkan melalui tiga aspek utama: kepemimpinan spiritual, kebersamaan dalam pengambilan keputusan, dan empati antar lembaga.

Pertama, kepemimpinan spiritual tercermin dari peran figur-figur seperti Ustadz Subeki (BMT At-Tajdid Temayang) dan Bapak Achmad Muzakki (Kopsyah Talun) yang menanamkan pentingnya keikhlasan dan ukhuwah dalam mengelola lembaga. Mereka menekankan bahwa keberhasilan BMT bukan hanya diukur dari laba, tetapi dari keberkahan dan manfaat sosial yang diberikan kepada masyarakat. Nilai ini memperkuat prinsip *maqashid syariah* dalam menjaga harta (*hifz al-mal*) sekaligus memelihara ukhuwah (*hifz al-‘uhwah*).

²⁰ Yulianti, “Ekonomi Islam Dan Kearifan Lokal.”



Kedua, kebersamaan dalam pengambilan keputusan menjadi ciri khas forum ini. Setiap kegiatan, seperti pelatihan atau studi banding, dibahas secara musyawarah dalam rapat bulanan. Tidak ada keputusan yang diambil sepihak oleh pengurus inti. Prinsip ini sesuai dengan nilai Islam dalam *syura* (musyawarah), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Asy-Syura: 38. Dalam praktiknya, musyawarah menjadi sarana menumbuhkan toleransi, karena setiap lembaga memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan berkontribusi sesuai kapasitasnya.

Ketiga, empati antar lembaga menjadi praktik nyata cinta dalam konteks ekonomi Islam. Misalnya, ketika salah satu BMT mengalami kesulitan likuiditas akibat pembiayaan bermasalah, forum membantu melalui sistem *ta'awun dana bergulir* dengan prinsip kepercayaan (*trust based financing*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai cinta dan solidaritas dapat diterjemahkan dalam bentuk mekanisme ekonomi yang berkeadilan dan humanis.

Dalam perspektif teori sosial Islam, fenomena ini sejalan dengan pandangan M. Umer Chapra²¹ yang menegaskan bahwa keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan keadilan sosial merupakan inti dari sistem ekonomi Islam.⁴ Forum BMT Bintang 9 menunjukkan bahwa kolaborasi berbasis cinta dan toleransi dapat menjadi bentuk nyata dari *islah ijtima'i* (rekonstruksi sosial Islam) di tingkat komunitas.

Sinergi Kelembagaan dan Penguatan Modal Sosial

Modal sosial (*social capital*) merupakan konsep penting dalam menjelaskan keberlanjutan Forum BMT Bintang 9. Modal sosial mengacu pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Islam, modal sosial tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga spiritual, karena berakar pada nilai-nilai keikhlasan, keadilan, dan kasih sayang.

Forum BMT Bintang 9 berhasil membangun tiga bentuk modal sosial utama: modal kepercayaan (*trust capital*), modal jaringan (*network capital*), dan modal norma (*norm capital*).

- 1 Modal Kepercayaan (*Trust Capital*) Terbentuk melalui interaksi rutin antar anggota dalam pertemuan bulanan dan kegiatan kolektif. Kepercayaan ini membuat setiap lembaga merasa aman untuk berbagi informasi keuangan, kendala manajemen, bahkan strategi bisnis.
- 2 Modal Jaringan (*Network Capital*) Forum menjadi jembatan antara lembaga keuangan syariah lokal dengan lembaga regional seperti KSPPS DMU Jawa Timur. Studi banding ke DMU memperluas wawasan manajerial anggota, sekaligus membuka peluang kolaborasi bisnis antar daerah.
- 3 Modal Norma (*Norm Capital*) Norma bersama yang dibangun forum mencakup nilai *amanah*, *musyawarah*, *keikhlasan*, dan *ukhuwah*. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam setiap interaksi, baik dalam forum formal maupun kegiatan sosial.²²

Ketiga bentuk modal sosial ini memperkuat posisi forum sebagai model kelembagaan ekonomi Islam yang berbasis nilai budaya dan spiritual. Sejalan dengan pandangan Syafi'i

²¹ Chapra, *Islam and the Economic Challenge*.

²² Abdul Muiz Cholil, "Tingkatkan Kapasitas, BMT NU Bojonegoro Gelar Diklat Manajemen," 24 Februari 2025.



Antonio²³ sinergi kelembagaan yang berakar pada kepercayaan dan nilai syariah akan menghasilkan sistem keuangan yang stabil, adil, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Siti Ifa N J dan Ratu Attak A H²⁴ bahwa organisasi Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat vital dalam mengembangkan ekonomi Islam. Kontribusi mereka tidak hanya terbatas pada pendirian lembaga keuangan syariah, tetapi juga mencakup pengelolaan zakat, wakaf, peningkatan literasi ekonomi Islam. Namun, penelitian ini memperluas dimensi tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan forum juga ditentukan oleh internalisasi nilai budaya lokal dan spiritualitas Islam.

Temuan ini juga melengkapi penelitian Lindiawatie & Shahreza²⁵ dan Sudjana & Rizkison²⁶, yang lebih menekankan aspek teknis dan ekonomi. Dalam penelitian ini, dimensi sosial dan moral menjadi faktor utama yang menopang keberlanjutan ekonomi syariah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa penguatan konsep *Islamic socio-cultural economy*, yaitu sistem ekonomi Islam yang berakar pada budaya lokal dan spiritualitas kolektif.

Fenomena Forum BMT Bintang 9 memperlihatkan bahwa implementasi ekonomi Islam di tingkat mikro tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Jika ekonomi konvensional berfokus pada efisiensi dan profit, maka ekonomi Islam yang dijalankan di Bojonegoro menunjukkan orientasi pada keseimbangan antara spiritualitas, sosialitas, dan produktivitas.

Dalam perspektif *maqashid syariah*, forum ini menjalankan fungsi *hifz al-mal* (menjaga harta) melalui manajemen keuangan syariah, *hifz al-nafs* (menjaga kehidupan) melalui pemberdayaan ekonomi umat, dan *hifz al-‘uhwah* (memelihara persaudaraan) melalui cinta dan toleransi antar lembaga. Pendekatan ini memperlihatkan transformasi ekonomi Islam dari sekadar sistem finansial menuju sistem sosial berbasis nilai ilahiah.

Dari sisi teori kelembagaan, praktik forum juga memperlihatkan bentuk *embedded institution*, yaitu lembaga ekonomi yang tertanam dalam jaringan sosial dan budaya lokal.²⁷ Nilai *guyub rukun* dan *gotong royong* bukan hanya simbol budaya, melainkan mekanisme sosial yang memastikan keberlanjutan forum. Dengan kata lain, spiritualitas dan kearifan lokal menjadi dua pilar utama yang menopang ekonomi Islam berbasis komunitas.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas konsep ekonomi Islam dengan menambahkan dimensi *social affection* cinta dan toleransi sebagai komponen etika bisnis syariah. Dalam literatur klasik Islam, aspek ini sering disebut sebagai *ihsan* yang menjadi puncak moralitas ekonomi.

²³ Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*.

²⁴ Nurjannah and Hayya, “Peran Organisasi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Indonesia.”

²⁵ Lindiawatie and Shahreza, “Peran Koperasi Syariah BMT BUMI Dalam Meningkatkan Kualitas Usaha Mikro.”

²⁶ Sudjana and Rizkison, “Peran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Dalam Mewujudkan Ekonomi Syariah Yang Kompetitif.”

²⁷ Mark Granovetter, “Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness,” *American journal of sociology* 91, no. 3 (1985): 481–510.



Secara praktis, model kolaborasi yang diterapkan Forum BMT Bintang 9 dapat dijadikan benchmark bagi penguatan lembaga keuangan mikro syariah di berbagai daerah. Forum semacam ini mampu:

- 1 Meningkatkan profesionalisme dan kapasitas manajerial,
- 2 Memperkuat jaringan dan modal sosial,
- 3 serta menanamkan nilai spiritual dalam kegiatan ekonomi.

Lebih jauh, model ini dapat diadopsi oleh pemerintah daerah dan lembaga pendidikan Islam untuk membangun ekosistem ekonomi syariah yang selaras dengan budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Forum BMT Bintang 9 Bojonegoro merupakan model kolaborasi kelembagaan ekonomi Islam berbasis nilai spiritual dan budaya lokal. Forum ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah koordinasi antar lembaga keuangan syariah, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran, pembinaan, dan pembentukan karakter kelembagaan yang berlandaskan nilai ukhuwah, cinta (mahabbah), dan toleransi (tasamuh). Melalui kegiatan seperti Halal Bihalal dan Sosialisasi Wakaf Uang, dan Studi Banding ke KSPPS DMU Jatim, forum mampu mengubah pola hubungan antar lembaga dari yang bersifat kompetitif menjadi kolaboratif, saling belajar, dan saling menolong dalam kebaikan (ta'awun). Keberhasilan lembaga seperti Kopsyah Talun Institut Attanwir dan BMT NU Kanor yang memperluas jaringan usaha menunjukkan bahwa semangat kebersamaan, cinta, dan kearifan lokal dapat menjadi energi sosial bagi pertumbuhan ekonomi syariah di tingkat komunitas.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang ekonomi Islam berbasis maqashid syariah dengan menambahkan dimensi sosial dan budaya lokal sebagai faktor penguat sistem keuangan syariah. Nilai-nilai guyub rukun, gotong royong, dan tepo seliro yang hidup di masyarakat Bojonegoro terbukti selaras dengan prinsip ukhuwah Islamiyah dan ihsan, sehingga dapat dijadikan fondasi untuk menjaga keberlanjutan lembaga keuangan syariah. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa forum semacam BMT Bintang 9 dapat dijadikan model penguatan kelembagaan syariah berbasis komunitas, di mana spiritualitas dan profesionalitas berjalan seimbang. Model ini juga relevan untuk diterapkan dalam pengembangan jaringan koperasi syariah di daerah lain, dengan menyesuaikan konteks sosial dan budaya lokal masing-masing.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan. Akademisi dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan teori *Islamic socio-cultural economy*, sedangkan praktisi BMT dapat mencontoh praktik kolaboratif forum dalam meningkatkan profesionalisme dan kepercayaan sosial. Bagi pemerintah daerah, forum semacam ini dapat dijadikan sarana strategis dalam memperkuat ekosistem ekonomi syariah berbasis kemandirian umat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antar daerah guna menemukan model kolaborasi yang paling efektif sesuai karakter budaya lokal, agar nilai cinta, toleransi, dan kearifan lokal terus menjadi ruh pembangunan ekonomi Islam yang inklusif dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- (OJK), Otoritas Jasa Keuangan. Statistik Lembaga Keuangan Syariah 2023. Jakarta: OJK, 2023.
- . “Al-Qur’an, Surah Al-Ma’idah (5):2,” 2025.
- . “Forum BMT Bintang Sembilan Gelar Halal Bihalal Dan Sosialisasi Wakaf Uang.” 19 April 2019.
- Agama, Kementrian. “Al-Qur’an, Surah Al-Baqarah (2):148,” 2025.
- Antonio, Muhammad Syafi’i. Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik. Gema Insani, 2001.
- Chapra, M Umer. Islam and the Economic Challenge. Leicester: The Islamic Foundation, 1992.
- Cholil, Abdul Muiz. “Tingkatkan Kapasitas, BMT NU Bojonegoro Gelar Diklat Manajemen.” 24 Februari 2025.
- Granovetter, Mark. “Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness.” *American journal of sociology* 91, no. 3 (1985): 481–510.
- Jagat9admin. “Forum BMT Bintang Sembilan Bojonegoro-Tuban Gelar Studi Banding Ke KSPPS DMU Jatim.” 25 Agustus 2025.
- Lindiawatie, Lindiawatie, and Dhona Shahreza. “Peran Koperasi Syariah BMT BUMI Dalam Meningkatkan Kualitas Usaha Mikro.” *Al-Urban* 2, no. 1 (2018): 1–12.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muzakki, Wawancara dengan Achmad. “Ketua Pengurus Kopsyah Talun Institut Attanwir Bojonegoro, 12 September,” 2025.
- Nurjannah, Siti Ifa, and Ratu Attak Angelia Hayya. “Peran Organisasi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Indonesia.” In *ESA*, 7:45–55, 2025.
- Robert D. Putnam. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press, 1993.
- Saldana, Miles M. B. A. M. Huberman & J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Edition. California: SAGE Publications, 2014.
- Sudjana, Krisna, and Rizkison Rizkison. “Peran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Dalam Mewujudkan Ekonomi Syariah Yang Kompetitif.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): 175–194.
- Sugiyono, Sugiyono, and Puji Lestari. *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)*. Bandung: CV Alfabeta Bandung, 2021.
- Wawancara dengan M. Subeki. “Ketua Forum BMT Bintang 9 Bojonegoro, 10 September,” 2025.
- Yulianti, Rahmani Timorita. “Ekonomi Islam Dan Kearifan Lokal.” *Millah: Journal of Religious Studies* (2010): 99–115.

